

Interpretasi Personalitas Buya Hamka Dalam Film Buya Hamka Volume II

¹ Aulia Rachmah, ² Syarifuddin

^{1 2} UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹ hincellaulia@gmail.com, ² syaariif0@gmail.com

Abstract

The movie “Buya Hamka” tells the life journey of Abdul Malik Karim Amrullah, a prominent Indonesian scholar and literary figure better known as Buya Hamka. The movie presents various important moments in Buya Hamka's life, from his challenging childhood to his contributions in the fields of education and literature. Many scenes illustrate Buya Hamka's efforts in conveying his thoughts and fighting for Indonesian independence through his written works. This research aims to analyze Hamka's personality as depicted in the film “Buya Hamka”. This research uses a qualitative method, with data collection techniques in the form of document analysis through simak katat. Data analysis is done with an interpretative approach. The results showed that Hamka has a dominant plegmatic personality type. Melancholic, sanguinis, and choleric personality types only appear in certain scenes. In the analysis using John Fiske's theory, the following codes were found; Level of Reality: The clothes worn by Buya Hamka show simplicity; Level of representation: The character of Buya Hamka is described as a figure whose stance is firm; Level of ideology: This movie contains five main ideologies, namely fascism, nationalism, socialism, individualism, and conservatism.

Keywords: *Buya Hamka Movie, Buya Hamka's Personality, John Fiske Theory*

Abstrak

Film “Buya Hamka” mengisahkan perjalanan hidup Abdul Malik Karim Amrullah, seorang tokoh ulama dan sastrawan terkemuka Indonesia yang lebih dikenal dengan nama Buya Hamka. Film ini menyajikan berbagai momen penting dalam kehidupan Buya Hamka, mulai dari masa kecilnya yang penuh tantangan hingga kontribusinya dalam bidang pendidikan dan sastra. Banyak adegan yang menggambarkan upaya Buya Hamka dalam menyampaikan pemikirannya dan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia melalui karya-karya tulisnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis personalitas atau kepribadian Hamka yang tergambarkan dalam film “Buya Hamka”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa analisis dokumen melalui simak katat. Analisis data dilakukan dengan pendekatan interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hamka memiliki tipe kepribadian plegmatis yang dominan. Tipe kepribadian melankolis, sanguinis, dan koleris hanya muncul dalam adegan-adegan

tertentu. Dalam analisis menggunakan teori John Fiske, ditemukan kode-kode sebagai berikut; Tingkat Kenyataan : Pakaian yang dikenakan Buya Hamka menunjukkan kesederhanaan; Tingkat representasi : Karakter tokoh Buya Hamka digambarkan sebagai sosok yang pendiriannya teguh; Tingkat ideologi : Film ini mengandung lima pokok ideologi, yaitu fasisme, nasionalisme, sosialisme, individualisme, dan konservatisme.

Kata Kunci: *Film Buya Hamka, Personalitas Buya Hamka, Teori John Fiske*

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu bentuk hiburan bagi manusia. Selain membantu melepaskan stres setelah seharian beraktivitas, film juga dapat memberikan rasa rileks. Lebih dari itu, film juga berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan pesan dan nilai-nilai moral. Banyak pelajaran berharga yang bisa diambil untuk dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan. Biasanya, film-film seperti ini bergenre sejarah, dokumenter, atau biografi tokoh-tokoh yang memiliki rekam jejak baik atau menginspirasi.

Pada awalnya, film muncul pada abad ke-19 dan dibuat menggunakan seluloid sebagai media untuk gambar yang akan diputar di bioskop. Seiring berjalannya waktu, para ilmuwan berusaha untuk menyempurnakan teknologi film agar lebih mudah diproduksi, serta lebih efektif dan efisien Sholichati (2018) dalam (Alkhusairi & Sazali, 2023). Film adalah salah satu bentuk seni yang memiliki kekuatan untuk menjangkau berbagai lapisan masyarakat, sehingga memiliki potensi besar dalam menyampaikan pesan kepada penonton. Sebagai media audio-visual, film memiliki pengaruh emosional yang kuat dan daya tarik yang luas (Wibisono & Sari, 2021).

Secara harfiah, kata "film" berasal dari kata "cinema" yang terdiri dari "cin" yang berarti gerak, "tho" atau "phytos" yang berarti cahaya, dan "grphap" yang berarti tulisan, gambar, atau citra, yang menggambarkan

gambar yang dihasilkan menggunakan cahaya (Intan Leliana, dkk, 2021). Film atau movie dan sinema sering kali merujuk pada sinematografi. Artinya, serangkaian gambar diam yang, ketika ditayangkan di layar, akan menciptakan ilusi gambar bergerak, yang membuat penonton melihat gerakan yang terus menerus antara objek-objek yang berbeda dengan cepat dan berturut-turut (Rusman Latief, 2021).

Film adalah metode yang efektif untuk menyampaikan pesan kepada sekelompok orang yang berkumpul di suatu tempat, menggunakan elemen audio dan visual. Sebagai salah satu bentuk media komunikasi massa, film memiliki kekuatan yang besar dalam menjangkau audiens yang ditargetkan. Keunggulan film sebagai media audio visual memungkinkan penyampaian berbagai cerita dalam waktu yang relatif singkat. Saat menonton film, penonton seakan-akan mengalami pengalaman yang melampaui batas ruang dan waktu, sehingga dapat menggambarkan kehidupan dan bahkan memengaruhi audiens Angkasa, dkk (2023) dalam (Ananda et al., 2024). Film dapat dianggap sebagai salah satu bentuk komunikasi media massa yang bersifat audio-visual, dengan tujuan menyampaikan pesan sosial atau moral tertentu kepada penonton. Berdasarkan realitas yang berkembang di masyarakat, film pun dapat diciptakan untuk mencerminkan apa yang dirasakan oleh penonton (Asri, 2020).

Film “Buya Hamka” Volume II menguraikan suatu kisah seorang ulam dan sastrawan terkemuka Indonesia dengan nama Abdul Malik Karim Amrullah, atau yang dikenal sebagai Buya Hamka. Dalam tayangan film ini, penonton disajikan berbabagi macam peristiwa penting dalam kehidupan Buya Hamka, mulai masa kecilnya yang penuh dengan dinamika hingga namanya banyak dikenal oleh orang banyak, khususnya karena kontribusinya dalam dunia sastra. Banyak adegan yang ditampilkan dalam kisah Buya Hamka Mulai pada saat jadi pedagang hingga ikut serta dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia melalui karya-karyanya, seperti

saat Buya Hamka andil dalam forum-forum diskusi tentang pentingnya pendidikan bagi umat Islam dengan pemikirannya yang progresif.

Dari sekian banyak kisah yang tayangkan, memaparkan bahwa sosok Buya Hamka bukanlah sekedar seorang ulama terkemuka di Indonesia, tetapi Abdul Malik Karim Amrullah juga merupakan tokoh penting dengan banyaknya kontribusi terhadap kemajuan intelektual dan moral bangsa Indonesia. Film ini berhasil menyampaikan pesan bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk menciptakan perubahan yang signifikan di lingkungan sekitar mereka.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sa'adilla et al (2023) Dalam film Buya Hamka Volime I, terdapat prinsip nasionalisme yang diungkapkan oleh Buya Hamka pada bagian tengah dan akhir. Sementara itu, di bagian awal film, prinsip nasionalisme tidak terlihat. Pada bagian tengah dan akhir, film ini mencerminkan lima prinsip nasionalisme menurut Kartodirdjo, yaitu prinsip kesatuan, kebebasan, kesamaan, kepribadian, dan prestasi. Adapun menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Reyhan (2024) film Buya Hamka Volume II mengandung nilai-nilai dakwah, antara lain adalah nilai kesetaraan, nilai tauhid, nilai Islam rahmatan lil-alamin, nilai seni dalam berdakwah, nilai pendidikan, nilai modernisasi, dan nilai filantropi. Dalam konteks ini, terdapat 1 nilai kesetaraan, 3 nilai tauhid, 1 nilai Islam rahmatan lil-alamin, 1 nilai seni dalam berdakwah, 2 nilai pendidikan, 1 nilai modernisasi, dan 1 nilai filantropi.

Berdasarkan dari paparan di atas, bahwa film tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi film diproduksi untuk menyampaikan sebuah pesan-pesan baik yang bersifat personal atau publik yang dinilai memberikan edukasi-edukasi dan manfaat terhadap banyak orang. Misalkan, penelian yang dilakukan oleh Menurut Rohmah (2020) dalam penelitiannya yang berjudul "Nilai Pendidikan Profetik dalam Film Kehormatan di Balik

Kerudung,” hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter generasi penerus bangsa menjadi individu yang baik, yang tidak terlepas dari nilai-nilai keislaman. Dalam hal ini, penerapan pendidikan profetik dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang ditampilkan dalam film Kehormatan di Balik Kerudung, diharapkan dapat diimplementasikan untuk melahirkan generasi yang unggul (Elsa Tania Putri, Asep Saeful Muhtadi, 2024).

Dalam penelitiannya yang berjudul "Nilai Profetik Pembelajaran Unsur Intrinsik Karya Sastra Berbasis Film Animasi Nussa Rara" menyatakan bahwa film Nussa Rara mengandung nilai-nilai profetik serta aspek intrinsik, yang menonjolkan nilai-nilai keagamaan (Ningrum & Hardiyanto, 2022). Lestari dalam penelitiannya yang berjudul "Perbandingan Realitas Profetik Novel Di Bawah Lindungan Ka'bah Dan Novel Sepertiga Malam" menjelaskan bahwa realitas profetik pada aspek humanisasi tercermin melalui hubungan antar manusia yang berupaya melawan dehumanisasi atau modernitas dalam kehidupan, realitas profetik pada aspek liberasi berhubungan dengan usaha individu untuk membebaskan diri dari pengekangan yang dialami, sementara realitas profetik pada aspek transendensi terkait dengan hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, Allah SWT (Ummah, 2019).

Salah satu film yang sangat diminati dan meraih penghargaan pada bulan Desember 2023 adalah film Buya Hamka. Film ini berhasil menarik perhatian penonton dengan tidak hanya menyajikan sejarah Indonesia, tetapi juga menggambarkan perjuangan Hamka dalam merebut kemerdekaan Indonesia setelah proklamasi kemerdekaan pada Agustus 1945. Pada hari pertama perilisannya, jumlah penonton film ini mencapai 59.943 orang, mengalahkan film Layangan Putus the Movie yang juga tayang pada waktu yang sama (Indra Kurniawan, 30 Desember 2023). Film

Buya Hamka meraih penghargaan sebagai film dengan sinematografi terbaik di Festival Film Indonesia 2023. Film Buya Hamka dibintangi oleh sejumlah aktor terkenal, seperti Vino G. Bastian, Laudya Cyntia Bella, Desi Ratnasari, Mawar de Jongh, Ben Kasyafani, dan banyak aktor lainnya. Dalam film ini, Vino G. Bastian mendapat peran sebagai tokoh utama, Buya Hamka (Annastasya Ryzkia, 20 Agustus 2024).

Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1992 tentang perfilman menyatakan bahwa film adalah karya cipta seni dan budaya yang berfungsi sebagai media komunikasi massa audio-visual. Film dibuat berdasarkan prinsip sinematografi dan direkam pada berbagai media seperti pita seluloid, pita video, piringan video, atau bahan lainnya yang ditemukan melalui perkembangan teknologi, dalam berbagai bentuk, jenis, dan ukuran. Proses pembuatan film bisa melibatkan proses kimiawi, elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan melalui sistem proyeksi mekanik, elektronik, atau lainnya. Sementara itu, dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 tentang Lembaga Sensor Film, film dijelaskan sebagai karya seni budaya yang berfungsi sebagai pranata sosial dan media komunikasi massa, yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi, dengan atau tanpa suara, dan dapat dipertunjukkan (Rusman Latief, 2021).

Dalam bukunya yang berjudul *Memahami Film*, Himawan Pratista menjelaskan bahwa pembentukan sebuah film terdiri dari dua unsur, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Kedua unsur ini saling berinteraksi untuk membentuk sebuah film, dan masing-masing unsur tidak dapat berdiri sendiri. Unsur naratif berfungsi sebagai bahan atau materi yang akan diolah, sementara unsur sinematik adalah cara atau gaya pengolahannya. Unsur sinematik terbagi menjadi empat elemen, yaitu *mise en scene*, sinematografi, editing, dan suara. Sementara itu, unsur naratif merujuk pada aspek cerita dalam film (Rusman Latief, 2021). Berdasarkan

pemaparan diatas, hal tersebut membuat penulis tertarik untuk meneliti skripsi yang berjudul “Interpretasi Personalitas Buya Hamka pada Film Buya Hamka volume II.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika John Fiske untuk mengkaji dan menjelaskan bagaimana kepribadian Buya Hamka yang ditampilkan dalam film "Buya Hamka vol.II" melalui elemen audio visual. Sebagaimana dikutip oleh Nawiroh Vera (2014), analisis semiotika John Fiske tidak hanya terbatas pada program televisi, tetapi juga dapat diterapkan untuk menganalisis berbagai teks media lainnya, termasuk iklan dan film. Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan untuk memahami penggambaran kepribadian Buya Hamka dalam film "Buya Hamka vol.II" dengan cara menganalisis elemen-elemen visual dan suara menggunakan kerangka teori semiotika John Fiske.

Penelitian ini fokus pada tokoh Buya Hamka dalam film “Buya Hamka vol.II” sebagai subjek penelitian, dengan objek penelitian berupa interpretasi personalitas Buya Hamka yang tergambar dalam film tersebut. Sumber data utama yang digunakan adalah film itu sendiri (sumber data primer), di mana adegan-adegan yang merepresentasikan kepribadian Buya Hamka diamati secara seksama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen dengan metode simak-catat, yang memungkinkan peneliti untuk mencatat informasi dan fakta yang relevan secara mendalam. Selanjutnya analisis data dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan interpretatif, yang bertujuan untuk memahami makna, tema, dan pola yang muncul dari data yang telah dikumpulkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Scene 1	Durasi	Keterangan
 Shot : medium shot Visual : Hamka sedang berbicara kepada keluarganya Set : tempat pengungsian	02.10 s/d 02.23	Hamka dan beberapa warga pengungsi pergi ke pelosok kampung guna menyatukan semangat perjuangan untuk melawan Belanda yang semakin dekat dengan Padang Panjang.

Gambar 1

(Sumber: Film Buya Hamka vol 2)

Film *Buya Hamka* volume II mengisahkan kehidupan Indonesia setelah merdeka pada 17 Agustus 1945. Agresi Militer II yang dilakukan Belanda pada tahun 1947 memaksa warga kampung, termasuk Hamka dan keluarganya, untuk mengungsi demi menghindari serangan Belanda. Interpretasi terhadap kepribadian Hamka terlihat dalam aspek perilakunya. Adegan tersebut menggambarkan perilaku Hamka yang layak diteladani, karena Hamka memiliki cita-cita besar untuk Indonesia, yaitu kemerdekaan. Dalam scene di atas, Hamka juga dikenal sebagai sosok yang menjalankan amanah dengan sebaik-baiknya, seperti pesan dari Bung Hatta

yang meminta Hamka untuk pergi ke pelosok kampung dan menyatukan semangat perlawanan terhadap Belanda.

Scene 1

Dialog Hamka:

Hamka : *“Sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Bung Hatta, saya harus ke pelosok kampung untuk menyatukan semangat perlawanan, supaya jangan terpecah belah. Kini Belanda sudah semakin dekat dengan Padang Panjang.”*

Hamka: *“Ummi, Farida dan masyarakat yang lain untuk sementara waktu mengungsi disini. Kini, Belanda sudah semakin dekat ke Padang Panjang.”*

Hamka menaruh kekhawatiran terhadap kondisi rakyat Indonesia akibat operasi yang dilakukan Belanda. Hal ini menunjukkan bahwa Hamka berkeinginan untuk melindungi rakyat Indonesia dari ketidakadilan yang akan ditimpakan oleh Belanda jika rakyat Indonesia tidak bersatu untuk melawan penjajah.

Scene 2	Durasi	Keterangan
 Shot : medium shot Visual : Hamka sedang berpelukan dengan anak-anaknya	02.02 s/d 02.55.	Sebelum berangkat ke pelosok kampung, Hamka memberi beberapa nasihat kepada anak-anaknya. Adegan ini menunjukkan Hamka yang

Set : tempat pengungsian		selalu mengajarkan nilai-nilai aqidah dan mengajarkan untuk menyerahkan segala urusan hanya kepada Allah.
--------------------------	--	---

Gambar 2

(Sumber: Film Buya Hamka vol 2)

Scene 2

Dialog Hamka bersama keluarganya:

Hamka : *"Jangan nakal-nakal saat ayah pergi. Sholat lima waktu tidak boleh tinggal."*

Anak-anak: *"Iya, Ayah"*

Raham: *"Hati-hati ya, Engku Haji. Hati-hati yo."*

Hamka : *"Insha Allah, Allah SWT menyertai kita semua. Merdeka!"*

Sebelum melaksanakan perintah yang diberikan oleh Hatta, Hamka memberikan nasihat kepada anak-anaknya. Tujuannya adalah agar keluarganya terbiasa menjalin hubungan dengan Allah dan hanya bergantung pada-Nya. Interpretasi terhadap kepribadian Hamka terlihat dalam aspek perilakunya. Perilaku yang ditampilkan Hamka dalam adegan tersebut menggambarkan sifatnya yang penyayang. Hal ini juga menunjukkan bahwa Hamka adalah sosok kepala keluarga yang memiliki kedekatan dengan anak-anaknya. Cara bicaranya yang penuh kesopanan membuat anak-anaknya mendengarkan dan mengikuti nasihat yang diberikan.

Isi percakapan Hamka dengan anak-anaknya mencerminkan sosok seorang muslim yang taat, yang menjalankan tuntunan syariat Islam dengan baik. Dalam percakapan tersebut, Hamka mengajarkan anak-anak dan keluarganya tentang aqidah serta menekankan untuk selalu berserah diri kepada Allah SWT. Tingkat ideologi yang ditampilkan dalam adegan ini adalah konservatisme, di mana Hamka memberikan pesan kepada anak-anaknya untuk selalu menjalankan syariat Islam dalam kehidupan keluarganya. Tipe kepribadian Hamka yang tergambar dalam adegan ini adalah tipe plegmatis, yang mencakup kesetiaan pada ajaran yang diyakini, ketenangan, pendirian yang kuat, dan kecintaan terhadap kedamaian.

Scene 3	Durasi	Keterangan
 Shot : full shot Visual : Hamka dan para warga pengungsi berkumpul dengan warga pelosok kampung Set : pelosok kampung	03.43 s/d 04.40	Hamka memberikan motivasi kepada warga-warga pelosok kampung.

Gambar 3

(Sumber: Film Buya Hamka vol 2)

Scene 3

Dialog Hamka ketika sampai di pelosok kampung kepada warga:

Hamka : *“Jangan sampai kita bercerai-berai. Masa dimana kita menjadi domba dan mudah diadu, telah lewat puluhan tahun lalu. Kini saatnya kita bersatu untuk mempertahankan kemerdekaan. Jangan sampai orang-orang Belanda itu, menginjak-injak harga diri bangsa kita. Dan yang terutama sekali, sebagai muslim, kemerdekaan sebuah negeri dapat dijamin teguh berdiri apabila berpangkal pada kemerdekaan hati.”*

Hamka : *“Selamat berjuang!. Allah SWT akan menyertai kita semua.. ALLAHU AKBAR, MERDEKA.”*

Inti sari dari percakapan di atas bahwa perjalanan yang memakan waktu dan tenaga itu akhirnya mencapai tujuannya. Hamka beserta rombongan tiba di pelosok kampung dan bergabung dengan warga setempat. Di sana, Hamka memberikan semangat untuk mempererat persatuan dan kerja sama warga dalam menghadapi Belanda yang sudah mendekat di Padang Panjang.

Isi pembicaraan Hamka kepada warga kampung mencerminkan kepribadiannya yang penuh ambisi dan optimisme. Hamka ingin agar mereka bersatu dalam menghadapi Belanda yang sudah dekat di Padang Panjang. Adegan ini menggambarkan citra Hamka, yang tidak hanya dikenal sebagai seorang ulama, tetapi juga sebagai sosok pahlawan dengan karakter seorang pemimpin. Tingkat ideologi yang diungkapkan dalam adegan ini adalah nasionalisme, di mana kedaulatan rakyat dianggap sebagai tujuan yang harus dicapai melalui kerja sama. Tipe kepribadian yang ditonjolkan dalam scene diatas adalah tipe kepribadian koleris yang meliputi optimisme, percaya diri, semangat, ambisius, tegas, berani dan mandiri dalam menghadapi Belanda dan merebut hak kemerdekaan. Indonesia.

Scene 4	Durasi	Keterangan
---------	--------	------------

 Shot : full shot Visual : Hamka dan warga sedang melaksanakan sholat Set : di perjalanan	05.37 s/d 06.06	Hamka dan rombongan warga melaksanakan sholat wajib di tengah perjalanan ke Padang Panjang.
---	-----------------------	---

Gambar 4

(Sumber: Film Buya Hamka vol 2)

Scene 4 :

Setelah mengumpulkan kekuatan dari warga kampung, Hamka bersama rombongan melanjutkan perjalanan menuju Padang Panjang. Ketika waktu sholat tiba, Hamka dan rombongan berhenti sejenak untuk melaksanakan ibadah tersebut. Perilaku yang ditunjukkan oleh Hamka dan rombongan warga dalam adegan tersebut mencerminkan hubungan yang baik antara makhluk dan Sang Pencipta. Sikap ini juga menggambarkan contoh seorang muslim yang senantiasa taat terhadap aturan syariat dalam kondisi apapun.

Ibadah sholat yang Hamka lakukan bersama rombongan warga di tengah perjalanan menuju Padang Panjang menciptakan atmosfer hubungan emosional kedekatan antara makhluk kepada sang Khaliq. Tingkat ideologi yang ditampilkan dalam adegan ini adalah konservatisme. Adegan tersebut menunjukkan bahwa Hamka selalu setia dalam menjalankan, menjaga, dan mengamalkan syariat Islam yang telah

diajarkan oleh Rasulullah seribu tahun yang lalu. Tipe kepribadian yang terlihat dalam adegan ini adalah tipe plegmatis, yang mencakup kesetiaan dalam mengamalkan ajaran syariat Islam, ketenangan, kesabaran, serta pendirian yang kuat atau istiqomah dalam melaksanakannya.

Scene 5	Durasi	Keterangan
 Shot : extreme long shot Visual : Hamka dan rombongan menaiki getek untuk menyebrangi sungai ke Padang Panjang Set : sungai	06.27 s/d 07.06	Hamka bertemu dengan pesawat Belanda saat menyebrangi sungai.

Gambar 5

(Sumber: Film Buya Hamka vol 2)

Scene 5 :

Dialog Hamka kepada rombongan:

Amir : *"Buya, dengar tidak?"*

Rusydi : *"Suara apa itu, Ayah?"*

Hamka: *"Pesawat Belanda. Pura-pura memancing kalian semua."*

Perjalanan Hamka dan warga menuju Padang Panjang penuh dengan risiko yang mengancam keselamatan dan nyawa mereka. Saat melintasi sungai, Hamka dan warga bertemu dengan pesawat Belanda yang sedang

melakukan pengintaian terhadap tanah air. Merasa terancam, Hamka memberi perintah kepada warga untuk berpura-pura memancing sebagai strategi untuk mengelabui Belanda. Cara ini berhasil menyelamatkan Hamka dan warga dari ancaman serangan Belanda.

Perilaku Hamka dalam adegan di atas menggambarkan dirinya sebagai sosok pelindung bagi rombongan warga yang mengikutinya menuju Padang Panjang. Interpretasi terhadap kepribadian Hamka dalam adegan ini terletak pada aspek karakter. Hamka adalah seorang pemimpin yang bijaksana, selalu memikirkan keselamatan rombongan yang bersamanya dalam perjalanan ke Padang Panjang. Adegan ini mencerminkan nilai sosialisme, menunjukkan bahwa Hamka memiliki rasa kepedulian terhadap keselamatan rombongan warga dari ancaman Belanda. Tipe kepribadian Hamka yang terlihat dalam adegan ini adalah plegmatis, yang mencakup ketenangan, kesabaran, ketenangan, dan pendirian yang kuat.

Scene 8	Durasi	Keterangan
 Shot : full shot Visual : Hamka berdiri di tengah-tengah sungai Set : sungai	17.36 s/d 19. 21	Hamka dan rombongan melihat dan bertemu bentrokan antara pemuda Hizbullah dan pemuda kampung di sungai.

Gambar 8

(Sumber: Film Buya Hamka vol 2)

Scene 8 :

Dialog Hamka kepada pemuda Hizbullah dan pemuda kampung:

Hamka: *"Bismillahirrohmanirrohim. Lailaha illallah. Hentikan tembakan. Demi Allah, darah kita sama merah. Tulang kita sama putih. Kita makan dari bumi yang sama, bumi pertiwi. Kita minum dari langit yang sama, langit nusantara. Di tanah Allah tercinta ini, kita lahir sebagai saudara. Untuk apa kita saling berperang? Untuk apa kita saling bermusuhan? Saling bermusuhan. Sementara musuh kita sedang berpesta di luar sana."*

Aksi tembak menembak masih berlanjut

Hamka :*"Simpan senjata kalian. Hei, Simpan senjata kalian. Sudah saatnya kita berdamai, kita bersatu. Demi Allah, kalau kalian ingin anak cucu kalian hidup tenang di negara ini, hentikan semua permusuhan. Hentikan semua kebencian. Bersatulah. Demi Allah, bersatulah."*

Hamka dan rombongan warga melanjutkan perjalanan mereka menuju Padang Panjang dan kembali menyebrangi sungai. Di tengah perjalanan, mereka bertemu dengan dua kelompok yang tengah terlibat bentrokan, yaitu pemuda Hizbullah dan pemuda kampung. Melihat hal itu, Hamka merasa marah, dan ia menyadari bahwa satu-satunya cara untuk mengakhiri pertikaian itu adalah dengan membawa simbol kedamaian. Hamka lalu meminta Rusydi, salah satu anaknya yang ikut dalam perjalanan, untuk melepaskan bajunya yang berwarna putih – karena seperti yang kita ketahui, warna putih melambangkan perdamaian dalam sebuah konflik – dan mengikatkannya di tongkat yang ia bawa. Dengan langkah tegas, Hamka kemudian maju ke tengah-tengah kedua kelompok tersebut untuk mencoba mendamaikan mereka.

Adegan di atas menggambarkan usaha Hamka untuk mendamaikan bentrokan antara pemuda Hizbullah dan pemuda kampung di sungai.

Hamka adalah sosok pemimpin yang memiliki karisma dan keberanian, ia tidak ragu untuk menghadapi konflik tersebut. Karakter ini memperlihatkan bahwa Hamka adalah pahlawan sejati yang sangat mencintai perdamaian dan ketentraman bagi rakyat Indonesia. Adegan ini mencerminkan nilai-nilai sosialisme, di mana Hamka berusaha menciptakan perdamaian untuk membangun negara yang makmur, yang dihuni oleh individu-individu yang saling peduli, penuh simpati, dan empati tanpa membedakan status, untuk generasi yang akan datang. Dalam adegan ini, kepribadian Hamka mencerminkan tipe kepribadian plegmatis, yang meliputi sifat tenang, setia, berpendirian kuat, dan menyukai kedamaian.

Scene 9	Durasi	Keterangan
 Shot : close up shot Visual : Hamka sedang terbaring di kamar tempat pengungsian Set : rumah tempat pengungsian	21.44 s/d 22.55	Hamka terbaring selama 3 hari usai penembakan di sungai.

Gambar 9

(Sumber: Film Buya Hamka vol 2)

Scene 9 :

Dialog Hamka dan Raham

Hamka: *"Saya harus pergi, Ummi. Saya harus tetap bergilya."*

Raham : *"Tidak perlu, Engku"*

Hamka : *"Tidak ada waktu untuk beristirahat, Ummi. Saya harus tetap berjuang."*

Raham: *"Semuanya sudah selesai, Engku. Indonesia Belanda melakukan perjanjian Roem Royen. Bung Karno sudah bisa mendesak Belanda meletakkan senjata. Dan Belanda akan menarik semua tentara mereka dari tanah air Indonesia, Engku."*

Hamka: *"Alhamdulillah, Allahu Akbar."*

Strategi Hamka untuk mendamaikan kedua kelompok berakhir dengan tembakan yang berasal dari salah satu pihak. Kejadian itu membuat Hamka terkejut dan terjatuh ke dasar sungai. Melihat hal itu, rombongan warga segera mengangkat Hamka dan membawanya kembali ke tempat pengungsian untuk dirawat oleh Raham. Setelah sadar dari pingsannya yang berlangsung selama tiga hari, semangat Hamka kembali muncul meskipun tubuhnya masih lemah karena luka tembakan. Raham, yang memahami perasaan Hamka, memberitahunya bahwa Indonesia sudah aman dari Belanda karena Soekarno telah melakukan perjanjian Roem Roeyen dengan Belanda. Mendengar kabar tersebut, Hamka langsung bersyukur dan mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT.

Setelah sadar, Hamka memutuskan untuk terus berjuang demi kemerdekaan, meskipun kondisinya tidak memungkinkan karena staminanya yang belum pulih. Hal ini mencerminkan ambisi Hamka dalam mencapai tujuannya dan menjalankan amanah dengan penuh tanggung jawab. Dialog antara Hamka dan Raham menggambarkan bahwa Hamka adalah sosok yang sangat mencintai tanah air. Baginya, tidak ada waktu untuk beristirahat selama Belanda masih menguasai Indonesia. Ini

menunjukkan Hamka sebagai tokoh yang pantang menyerah meskipun dalam kondisi sakit. Pada tingkat ideologi, adegan ini menunjukkan bahwa Hamka menganut nilai-nilai sosialisme. Ia merasakan empati dan simpati terhadap penderitaan yang dialami rakyat Indonesia, termasuk keluarganya, akibat tindakan Belanda. Karena itu, ia bertekad untuk terus berjuang sampai Belanda benar-benar meninggalkan tanah air. Kepribadian Hamka dalam adegan ini mencerminkan tipe kepribadian plegmatis, yang ditandai dengan sifat setia dan berpendirian kuat.

Scene 10	Durasi	Keterangan
 Shot : close up-shot Visual : Amir sedang berbicara kepada Hamka mengenai tulisannya yang menyinggung politik sahabatnya di istana Set : kantor Panji Masyarakat	26.05 s/d 27.13	Hamka kembali berdakwah dalam dunia menulis di Panji Masyarakat. Tokoh Amir khawatir terhadap tulisan Hamka yang mengkritik tentang gerak politik Soekarno di Istana.

Gambar 10

(Sumber: Film Buya Hamka vol 2)

Scene 10 :

Dialog Hamka dan Amri:

Amir: *"Buya, tulisan ini sangat menyindir gerak politik sahabatmu di istana. Bagaimana reaksinya jika membaca tulisan ini? Jangan-jangan ia akan menghentikan pasokan kertas kita seperti yang lalu."*

Hamka: *"Tegak rumah karena sendi. Runtuh sendi, rumah binasa. Sendi bangsa adalah budi. Runtuh budi, runtuhlah bangsa."*

Hamka: *"Saya hanya mengingatkan dia, Amir. Tentang apa yang diperjuangkan dulu. Jika dia tidak setuju, ya sudah. Dalam politik, kadang kawan bisa menjadi lawan, itu hal yang biasa."*

Setelah Belanda meninggalkan Indonesia, Hamka kembali aktif dalam dunia menulis. Ia mendirikan kantor Panji Masyarakat untuk melanjutkan karyanya dan berdakwah. Dari mesin ketik yang sudah tua itu, lahir tulisan-tulisan yang mampu membuat pembacanya terbawa perasaan dan merasakan emosi yang dituangkan oleh penulis. Amir, salah satu tokoh yang bekerja di kantor tersebut, merasa cemas dengan tulisan Hamka yang tampaknya menyindir gerakan politik Soekarno pada waktu itu.

Dialog antara Hamka dan Amir menggambarkan bahwa Hamka adalah seseorang yang teguh pada prinsipnya. Ini menunjukkan bahwa Hamka setia pada cita-cita yang ia dan Soekarno perjuangkan selama masa penjajahan, sebelum Indonesia merdeka. Dari seluruh percakapan tersebut, terlihat bahwa Hamka adalah tokoh yang kokoh dalam pendirian. Tingkat ideologi yang tercermin dalam adegan ini menunjukkan bahwa Hamka memiliki nilai-nilai nasionalisme. Hal ini terlihat dari cara Hamka menunjukkan kecintaannya terhadap tanah air dengan mengkritik langkah politik Soekarno, yang juga merupakan sahabat dan keluarganya. Kepribadian Hamka dalam adegan ini mencerminkan tipe kepribadian plegmatis, yang ditandai dengan sifat setia, berpendirian kuat, tenang, santai, dan sabar.

Scene 11	Durasi	Keterangan
 Shot : long shot Visual : Hamka sedang berkumpul dengan istri dan anaknya Set : ruang keluarga	43.28 s/d 44.03	Hamka dan keluarga sedang berkumpul di ruang tamu untuk membahas berita bohong terkait karya yang dibuat oleh Hamka.

Gambar 11

(Sumber: Film Buya Hamka vol 2)

Scene 11

Dialog Hamka dan Anaknya

Rusydi: *"Ini keterlaluhan, Ayah"*

Hamka: *"Sudahlah, nak. Tidak bisa kita mengatur perasaan orang lain kepada kita. Jangan sampai emosi kalian, mengalahkan kecerdasan kalian."*

Hamka dan keluarganya sedang berkumpul di ruang keluarga, membicarakan berita yang dimuat di koran mengenai tuduhan bahwa Hamka telah melakukan plagiat terhadap karyanya. Ketiga anaknya tampak marah dan kecewa mendengar berita palsu tersebut. Melihat reaksi mereka, Hamka memberikan nasihat agar mereka tidak membiarkan emosi mengalahkan kecerdasan yang mereka miliki.

Meskipun berita di koran tersebut memicu emosi ketiga anaknya, Hamka justru memilih untuk tetap tenang dan sabar menghadapi situasi

yang menyimpannya. Ini menunjukkan bahwa Hamka adalah sosok yang berwibawa. Dalam percakapan pada adegan tersebut, Hamka tampak lebih tenang dibandingkan dengan ketiga anaknya yang emosional akibat berita yang mereka baca. Sikap ini mencerminkan kebijaksanaan Hamka dalam menghadapi permasalahan. Adegan ini juga menggambarkan Hamka sebagai seseorang yang memiliki nilai sosialisme, karena ia merasakan simpati dan empati terhadap perasaan anak-anaknya. Namun, meskipun demikian, Hamka tetap memilih untuk tegar dan tidak tergoyahkan oleh tuduhan yang dilontarkan melalui berita itu. Tipe kepribadian Hamka yang terlihat dalam adegan ini adalah tipe plegmatis, yang ditandai dengan sifat tenang, santai, sabar, setia, dan berpendirian kuat.

Scene 12	Durasi	Keterangan
 Shot : long shot Visual : Hamka ditangkap polisi ke penjara Set : halaman rumah Hamka	47.50 s/d 50.10	Hamka ditahan polisi berdasarkan UUD Anti-Subversif.

Gambar 12

(Sumber: Film Buya Hamka vol 2)

Scene 12

Dialog Hamka dan keluarganya

Polisi : *"Selamat siang, bapak Haji Abdul Malik Karim Amrullah. Bapak kami tahan berdasarkan undang-undang subversif."*

Raham: *"Engku..."*

Hamka: *"Tidak apa-apa, Ummi"*

Hamka: *"Rus, panggil adik-adik kamu."*

Hamka: *"Kalian jaga Ummi. Ayah pergi dulu"*

Ujian yang dihadapi Hamka tidak hanya sebatas tuduhan plagiasi, tetapi juga kedatangan polisi yang ingin menginterogasinya terkait tuduhan penggulingan Presiden Soekarno pada 27 Januari 1964. Berita ini tentu membuat Hamka dan keluarganya terkejut. Untuk menghindari keributan yang bisa mengganggu tetangga, Hamka akhirnya memutuskan untuk mengikuti kedua polisi itu ke rumah tahanan Tjimacan. Dalam adegan tersebut, Hamka memilih untuk mengikuti polisi dan menghindari konflik yang bisa semakin rumit jika ia melawan. Hal ini menunjukkan bahwa Hamka adalah sosok yang sabar dan menerima dengan ikhlas takdir yang diberikan Allah kepadanya. Dalam percakapan itu, Raham menunjukkan kekhawatirannya terhadap Hamka karena ia mengetahui tuduhan itu adalah fitnah. Namun, Hamka menenangkan Raham dan tetap memilih untuk menghadapi ujian tersebut. Ini menggambarkan kepribadian Hamka yang sabar meskipun tuduhan fitnah itu datang dari teman dekatnya sendiri.

Adegan ini juga mencerminkan nilai fasisme, di mana seseorang yang tidak setuju dengan kebijakan pemerintah akan dianggap sebagai pengkhianat. Hal ini terjadi ketika Hamka dituduh sebagai pengkhianat dan terlibat dalam rencana pembunuhan terhadap presiden saat menjalani interogasi di penjara oleh sipir. Tipe kepribadian yang ditonjolkan Hamka dalam adegan ini adalah kepribadian Plegmatis, yang ditandai dengan sifat tenang, santai, sabar, setia, dan berpendirian kuat.

Scene 13	Durasi	Keterangan
 Shot : medium shot Visual : Dadang bersimpuh pada Hamka di penjara Set : penjara	68.02 s/d 68.33	Dadang bersimpuh di hadapan Hamka karena sikapnya yang tabah dan tegar atas ujian yang Allah tetapkan dalam hidupnya.

Gambar 13

(Sumber: Film Buya Hamka vol 2)

Scene 13

Dialog Hamka dan Dadang

Dadang : *"Saya minta maaf. Buya harus mengalami nasib seperti ini."*

Hamka: *"Ini kehendak Allah. Semua sudah kehendak Allah."*

Hamka : *"Dadang, boleh saya minta tolong?"*

Dadang: *"Apa itu, Buya?"*

Hamka: *"Kalau tidak keberatan, boleh saya minta kertas lagi? Juga tolong beritahu kepada keluarga saya untuk membawakan kitab Tasawuf Modern?"*

Dadang: *"Kenapa Buya ingin membaca buku karangan Buya sendiri?"*

Hamka : *"Saya sudah banyak menasihati orang lain lewat buku itu, namun saya lupa menasihati diri saya sendiri."*

Pemeriksaan yang terus-menerus dilakukan oleh para sipir penjara membuat Dadang cemas, khawatir Hamka akan mengalami penyiksaan

dengan sengatan listrik berdaya tinggi. Setelah memastikan Hamka dalam keadaan aman, Dadang berlutut di depan Hamka dan meminta maaf atas nasib yang harus dialami Hamka. Sejak awal Hamka ditangkap, Dadang adalah salah satu orang yang tidak percaya dengan tuduhan itu. Hamka meminta Dadang untuk memberikannya kertas agar ia bisa melanjutkan penulisan kitab Tafsir Al-Azhar, serta meminta keluarganya membawa kitab Tasawuf Modern agar ia dapat menasihati dirinya sendiri.

Hamka adalah sosok yang tawadhu, seperti yang terlihat dalam percakapan di atas, di mana ia meminta Dadang untuk memberitahukan keluarganya agar membawa buku Tasawuf Modern sebagai bahan nasihat serta sarana untuk bermuhasabah diri. Hamka juga dikenal sebagai seorang ulama yang memiliki sifat sabar. Ujian yang dihadapinya mendorongnya untuk terus bermuhasabah dan menjadi pribadi yang lebih baik. Adegan ini menggambarkan nilai individualisme, yang terlihat dalam hubungan antara Hamka dan Sang Khaliq, di mana Hamka membutuhkan waktu untuk merefleksikan diri dan bermuhasabah agar bisa menjadi pribadi yang lebih baik di mata Allah. Tipe kepribadian yang ditonjolkan Hamka dalam adegan ini adalah tipe melankolis, yang mencakup sifat-sifat seperti serius, pemalu, perfeksionis, berpikir dalam, dan cenderung merenung.

Scene 14	Durasi	Keterangan
	74.28 s/d 75. 45	Hamka terbebas dari penjara.

Shot : medium shot		
Visual : Hamka sedang bercakap-cakap dengan Dadang		
Set : penjara		

Gambar 14

(Sumber: Film Buya Hamka vol 2)

Scene 14

Dialog antara Dadang dan Hamka:

Dadang: "*Buya, bangun, Buya.*"

Hamka: "*Pemeriksaan lagi?*"

Dadang: "*Bukan, Buya. Sudah saatnya Buya keluar. Buya dibebaskan.*"

Hamka: "*Alhamdulillah. Alhamdulillah, ya Allah.*" Hamka melakukan sujud syukur.

Dadang membangunkan Hamka yang sedang tertidur setelah membaca karyanya, *Tasawuf Modern*, di ranjang. Hamka mengira bahwa ia akan kembali menjalani pemeriksaan di ruang interogasi oleh sipir penjara. Namun, Dadang segera mengeluarkan secarik kertas dan memberitahukan bahwa Hamka dibebaskan pada Juli 1966. Mendengar berita itu, Hamka langsung sujud syukur dan bersyukur kepada Allah SWT. Setelah mendengar keputusan pembebasan, Hamka melakukan sujud syukur sebagai bentuk rasa terima kasih kepada Allah atas kesabaran dan keikhlasan yang telah ia jalani. Ini menggambarkan bahwa meskipun kesabaran terasa pahit, hasil akhirnya jauh lebih manis. Adegan ini juga menonjolkan sisi religius Hamka, yang memiliki hubungan yang sangat dekat dengan Allah. Kebahagiaan yang terpancar dari wajahnya setelah mendengar kabar pembebasan ini membuatnya melakukan sujud syukur.

KESIMPULAN

Film “Buya Hamka vol.2” tidak hanya menyajikan kisah sejarah Indonesia yang kurang dikenal, namun juga menggambarkan nilai-nilai luhur perjuangan dan penerimaan takdir yang diyakini berasal dari Tuhan, seperti yang dialami oleh Buya Hamka. Dari analisis adegan-adegan dalam film, karakter Buya Hamka didominasi oleh tipe kepribadian plegmatis. Dalam analisis menggunakan teori John Fiske, film ini menunjukkan; *pertama*, tingkat Realitas, Buya Hamka digambarkan sebagai tokoh masyarakat yang sederhana dan dihormati; *kedua*, tingkat representasi, Buya Hamka ditampilkan sebagai sosok dengan pendirian yang kuat; *ketiga*, tingkat ideologi, Film ini menonjolkan ideologi sosialisme dan nasionalisme.

Penelitian tentang interpretasi kepribadian Buya Hamka dapat diperdalam dengan menambahkan perspektif dari ilmu psikologi dan neuropsikologi untuk menghasilkan data yang lebih akurat. Ilmu psikologi, khususnya psikologi kepribadian, dapat memberikan kerangka kerja yang terstruktur untuk menganalisis karakter Buya Hamka, seperti menggunakan teori *Big Five Personality Traits* atau teori Carl Jung. Sementara itu, neuropsikologi dapat memberikan wawasan tentang pengaruh fungsi otak dan sistem saraf terhadap perilaku dan kepribadian Buya Hamka.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkhusairi, M. R., & Sazali, H. (2023). Analisis Semiotika Diskriminasi Gender Dan Pemecahan Masalah Gender Perempuan Dari Tokoh Ainun Pada Film Habibie & Ainun 3. *Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi Dan Informasi*, 8(2), 232–243. <https://doi.org/10.52423/jikuho.v8i2.38>
- Ananda, M., Choiriyah, C., & Jawasi, J. (2024). Analisis Framing Pesan Moral Dalam Film Buya Hamka Vol 1. *Social Science and Contemporary Issues Journal*, 2(2), 354–363. <https://doi.org/10.59388/sscij.v2i2.421>
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74–86. <file:///C:/Users/HP/Downloads/1406-3850-1-PB.pdf>
- Elsa Tania Putri, Asep Saeful Muhtadi, I. R. (2024). Implementasi Nilai-Nilai Komunikasi Profetik Dalam Film Buya Hamka. *Glosains: Jurnal Sains Global Indonesia*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.59784/glosains.v5i1.501>
- Ningrum, D. A., & Hardiyanto, F. E. (2022). Nilai Profetik Pembelajaran Unsur Intrinsik Karya Sastra Berbasis Film Animasi Nussa Rara. *Konferensi Ilmiah Pendidikan*, 3, 819–828. <https://proceeding.unikal.ac.id/index.php/kip/article/view/1039>
- Reyhan, M. (2024). *NILAI-NILAI DAKWAH PADA FILM “BUYA HAMKA.”* [http://repository.uin-suska.ac.id/81637/2/SKRIPSI MUHAMMAD REYHAN.pdf](http://repository.uin-suska.ac.id/81637/2/SKRIPSI_MUHAMMAD_REYHAN.pdf)
- Sa’adilla, A., Claretta, D., & Kusnarto, K. (2023). Analisis Naratif Film Buya Hamka Volume 1. *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10524–10528. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.2999>
- Ummah, M. S. (2019). Perbandingan Realitas Profetik Novel Di Bawah Lindungan Ka’bah Dan Novel Sepertiga Malam. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbe.co.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SIS

TEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film Bintang Ketjil Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1(1), 30-43. file:///C:/Users/HP/Downloads/1406-3850-1-PB.pdf

Kurniawan, Indra. "Perolehan Penonton Hamka & Siti Raham Vol. 2 Sulit Menyamai Pendahulunya?". <https://www.tabloidbintang.com/film-tv-musik/191894-perolehan-penonton-hamka-siti-raham-vol2-sulit-menyamai-pendahulunya#:~:text=Film%20MD%20Pictures%20itu%20meraup%2019.752%20penonton.%20Empat,harian%20Layangan%20Putus%20oyang%20hampir%2070%20ribu%20penonton.> Diakses pada tanggal 30 Desember 2023.

Ryzkia, Annastasya. "Daftar Cast Film Buya Hamka, sarat Aktor dan Aktris Ternama". <https://lifestyle.sindonews.com/read/1070117/158/daftar-cast-film-buya-hamka-sarat-aktor-dan-aktris-ternama-1681207454>. Diakses pada tanggal 20 Agustus 2024.

Latief, Rusman. "Jurnalistik Sinematografi". (Jakarta: Kencana). 2021

Vera, Nawiroh. "Semiotika Dalam Riset Komunikasi". (Bogor: Ghalia Indonesia). 2014.

Leliana, Intan. Dkk. "Representasi Pesan Moral Dalam Film Tilik (Analisis Semiotik Rolland Barthes)". *Jurnal: Humaniora Bina Sarana Informatika*. 21. (2). 2021.